

Konstruksi Makna Guru Relawan dalam Pendidikan Anak Marginal: Studi Kasus di SMA Master, Depok

Rita Nur Rahayu Jamasi

Dapartemen Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia

Ritanurrahayu99@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna menjadi guru relawan di SMA Master Depok serta menjelaskan konteks yang membentuk makna tersebut. Selain itu, penelitian juga menggambarkan tindakan guru relawan dalam mendampingi anak-anak marginal. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus, di mana data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi guru relawan, siswa, dan pihak sekolah sebagai informan pendukung. Hasil menunjukkan bahwa menjadi guru relawan memiliki makna pengabdian dan pencarian kepuasan batin yang terbentuk secara subjektif melalui pengalaman pribadi dan interaksi sosial intens. Proses pembentukan makna dipengaruhi oleh perubahan pandangan terhadap anak marginal, dukungan lingkungan, serta tantangan sehari-hari. Guru relawan terus menyesuaikan diri dengan dinamika sosial dan psikologis siswa, serta mengembangkan kekuatan mental untuk bertahan dalam peran tersebut. Makna yang terbentuk mendorong komitmen guru relawan untuk terus berkontribusi meskipun menghadapi keterbatasan fasilitas dan tantangan sosial. Tindakan sosial yang dilakukan merupakan manifestasi interpretasi makna yang matang, menjadikan guru relawan tetap konsisten dalam menjalankan tugasnya di lingkungan pendidikan marginal.

Kata Kunci: Guru Relawan, Konstruksi Makna, Anak Marginal

Abstract

This study aims to describe the meaning of being a volunteer teacher at SMA Master Depok and to explain the context that shapes this meaning. Additionally, the study portrays the actions taken by volunteer teachers in supporting marginalized children. The method employed is a qualitative case study approach, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The research subjects included volunteer teachers, students, and school staff as supporting informants. The results indicate that being a volunteer teacher holds a special meaning as a form of dedication and seeking inner satisfaction, which is subjectively formed through personal experiences and intensive social interactions. The meaning construction process is influenced by shifts in perceptions towards marginalized children, environmental support, and daily challenges. Volunteer teachers continuously adapt to the social and psychological dynamics of the students and develop strong mental resilience to sustain their roles. The established meaning motivates volunteer teachers to maintain their commitment to contribute despite limitations in facilities and social challenges. Their social actions are the manifestation of a mature interpretation of meaning, ensuring their consistency in carrying out their duties within the context of marginalized education consistent in carrying out their duties in marginalized educational settings.

Keywords: Volunteer Teacher, Meaning Construction, Marginalized Children

PENDAHULUAN

Fenomena pendidikan anak marginal merupakan masalah sosial yang kompleks di Indonesia, khususnya di kota-kota besar seperti Depok. Anak-anak marginal, yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi terbatas, putus sekolah, atau bahkan hidup di jalanan, menghadapi berbagai hambatan dalam mengakses pendidikan formal. Pendidikan nonformal melalui lembaga seperti Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang dikelola oleh masyarakat setempat menjadi alternatif penting untuk menjangkau kelompok siswa ini. SMA Sekolah Master di Depok, sebagai salah satu sekolah marginal berbasis PKBM, menyediakan pendidikan bagi anak-anak yang tidak terakomodasi oleh sistem formal. Di sekolah ini, guru relawan mengambil peran utama dalam mendidik anak-anak marginal, meskipun menghadapi berbagai tantangan mulai dari kondisi sosial siswa yang rumit hingga keterbatasan sarana prasarana dan dukungan dari pihak luar.

Muncul sejumlah pertanyaan penting seputar bagaimana makna atau arti menjadi guru relawan di sekolah marginal tersebut dibentuk dan dijalani. Apa makna sebenarnya yang dirasakan oleh para guru relawan dalam mendidik anak-anak marginal yang memiliki latar belakang sosial ekonomi dan psikologis yang kompleks? Bagaimana konteks sosial seperti nilai agama, komunitas, dan harapan orang tua

membentuk pemahaman para guru akan peran mereka? Akhirnya, tindakan apa yang dilakukan para guru relawan yang mencerminkan makna tersebut dalam praktik pendidikan sehari-hari? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi kunci untuk menggali bagaimana guru-guru relawan tidak hanya menjalankan tugas mengajar, tapi juga membangun identitas dan komitmen yang kuat untuk bertahan dalam lingkungan penuh tekanan dan keterbatasan.

Kajian-kajian terdahulu mengenai pendidikan nonformal dan guru relawan di sekolah marginal menyediakan landasan yang kaya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini. Penelitian oleh Gravish (2016) dan Forster dkk. (2015) menyoroiti motivasi-motivasi etika-moral, praktis, dan intelektual yang membimbing guru relawan dalam mendampingi anak marginal, yang tidak semata-mata berorientasi pada materi tapi juga kepuasan batin dan perubahan sosial. Sementara beberapa studi (Candeias et al., 2021; Putri & Astuti, 2014) menggarisbawahi risiko burnout akibat tekanan kerja ganda dan keterbatasan sumber daya, yang bisa mengancam keberlanjutan pengabdian guru relawan. Dukungan sosial dan strategi koping menjadi aspek penting dalam mempertahankan motivasi dan kinerja mereka (Maisyarah & Matulesy, 2015; Foloútin dkk., 2012). Namun demikian,

sebagian kajian cenderung fokus pada motivasi dan tantangan secara umum, belum banyak yang mendalami secara khusus bagaimana makna subjektif yang dibangun guru relawan secara dinamis lewat interaksi sosial dengan siswa, orang tua, dan komunitas sekitar dalam konteks sekolah marginal. Dengan demikian, ada kebutuhan untuk melengkapi kajian tersebut dengan pemahaman lebih komprehensif berdasarkan teori interaksionisme simbolik Blumer yang menegaskan bahwa makna terbentuk melalui proses interpretatif dalam interaksi sosial sehari-hari.

Dalam studi ini, penulis mengambil posisi mengisi kekosongan tersebut dengan menyoroti konstruksi makna menjadi guru relawan sebagai hasil interaksi sosial yang bersifat dinamis dan kontekstual, dengan fokus pada pengalaman guru-guru relawan di SMA Sekolah Master Depok. Penulis setuju bahwa motivasi etika-moral sangat dominan, tetapi menambahkan bahwa pemaknaan peran guru relawan sangat dipengaruhi oleh konteks lokal seperti nilai agama, komunitas CSO, dan harapan keluarga siswa, serta tantangan psikologis dan sosial yang mereka hadapi secara langsung. Dalam konteks ini, makna menjadi guru relawan adalah sebuah proses yang terus menerus berkembang dan diinterpretasikan ulang oleh individu, bukan sekadar motif tetap yang statis. Penelitian ini

juga mengkritisi kajian terdahulu yang kurang menyoroti peran strategi adaptasi dan coping dalam membentuk dan melanggengkan makna ini dalam praktik pembelajaran yang penuh tekanan itu.

Makna menjadi guru relawan di sekolah marginal terbentuk secara dinamis melalui interaksi sosial yang melibatkan pengalaman langsung dengan siswa marginal, nilai-nilai kemanusiaan dan agama yang dianut, serta konteks sosial budaya komunitas setempat; makna tersebut memotivasi guru untuk beradaptasi menghadapi tantangan multidimensional dalam pendidikan nonformal, sehingga peran guru relawan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan agen sosial yang berkomitmen pada transformasi sosial anak marginal. Fokus kajian ini akan mengungkap secara mendalam konstruksi makna tersebut, konteks pembentukannya, dan bagaimana makna itu terejawantahkan dalam tindakan guru relawan di SMA Master, Depok.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai konstruksi makna menjadi guru relawan di SMA Sekolah Master, Depok. Pendekatan kualitatif dipilih

karena memungkinkan peneliti menggali secara rinci pengalaman subjektif para guru relawan dalam mendidik anak-anak marginal, serta memahami konteks sosial yang membentuk makna tersebut. Studi kasus dipandang tepat dalam konteks ini karena fokus pada satu lokasi penelitian dengan subjek yang berkaitan erat, yakni guru relawan di sekolah marginal sebagai objek kajian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipatif untuk melihat langsung dinamika proses pembelajaran, wawancara mendalam guna menggali pengalaman, persepsi, dan makna yang dibangun oleh para guru relawan, serta dokumentasi yang berupa arsip, catatan, dan data pendukung lainnya. Observasi dilakukan secara langsung di SMA Master untuk mendapatkan gambaran keadaan riil di lapangan. Wawancara diarahkan dengan panduan khusus agar mendapatkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Dokumentasi turut dilibatkan untuk memperkaya dan memvalidasi data yang diperoleh.

Narasi penelitian berasal dari sembilan informan utama dan pendukung yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan dan kemampuannya memberikan informasi yang mendalam. Subjek utama adalah lima guru relawan SMA Master Depok yang memiliki

pengalaman langsung mendampingi anak marginal. Narasumber pendukung meliputi satu anggota keluarga guru relawan, satu staf pengelola sekolah, satu kepala sekolah, dan satu ketua yayasan Bina Insan Mandiri, untuk memberikan perspektif yang menyeluruh mengenai konteks sosial, kebijakan, dan operasional sekolah. Validasi data dilakukan melalui triangulasi, yaitu dengan membandingkan dan memeriksa kesesuaian informasi dari berbagai narasumber dan hasil observasi agar memastikan keabsahan serta keandalan temuan penelitian.

KERANGKA KONSEP

Kerangka konseptual ini memuat tiga pilar utama yang saling berkaitan, yaitu: (1) konsep pendidikan nonformal melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) sebagai ruang pendidikan anak marginal; (2) motif dan motivasi guru relawan sebagai makna sosial dan kemanusiaan di balik profesi ini; dan (3) konstruksi makna menjadi guru relawan yang dianalisis dengan perspektif teori interaksionisme simbolik oleh Herbert Blumer.

1. PKBM sebagai Wadah Pendidikan Nonformal bagi Anak Marginal

PKBM sebagai lembaga pendidikan nonformal memiliki peranan strategis sebagai alternatif pendidikan untuk kelompok-kelompok yang

terpinggirkan dari akses pendidikan formal, termasuk anak-anak marginal. Pendidikan nonformal dimaknai sebagai penyelenggaraan pendidikan di luar struktur formal yang dirancang secara sistematis dan bertujuan mendukung pendidikan sepanjang hayat dengan fleksibilitas penyesuaian kondisi sosial dan kebutuhan peserta didik.

Dalam konteks Indonesia, PKBM memberikan layanan bagi masyarakat yang tidak mampu mengakses pendidikan formal secara optimal, termasuk anak-anak jalanan, penyandang disabilitas, dan kelompok rentan lainnya. Hal ini penting mengingat banyak anak marginal yang mengalami hambatan multidimensional seperti ekonomi, sosial, dan budaya sehingga putus sekolah atau tidak pernah sekolah sama sekali. PKBM yang menaungi sekolah marginal seperti SMA Master Depok berfungsi sebagai ruang alternatif yang menjembatani kesenjangan pendidikan ini dengan menyediakan program pendidikan yang inklusif, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan khusus anak marginal.

Pengorganisasian PKBM tidak hanya fokus pada aspek kognitif pendidikan, melainkan juga pada pemberdayaan sosial dan pengembangan karakter peserta didik agar lebih mampu menghadapi tantangan hidup. Oleh karena itu, sekolah-sekolah marginal sebagai bagian dari PKBM

mengedepankan model pembelajaran yang kontekstual dan menerapkan metode inklusif demi menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memanusiakan peserta didik.

2. Motif Guru Relawan sebagai Makna Kontribusi Sosial dan Kemanusiaan

Guru relawan di sekolah marginal bukan sekadar pengajar; mereka sekaligus menjadi motivator, fasilitator, dan agen perubahan sosial. Dalam menjalankan perannya, guru-guru ini menghadapi tantangan kompleks, mulai dari keterbatasan fasilitas, latar belakang siswa yang beragam dan sering kali sulit, hingga hambatan psikologis dan sosial.

Motif dan motivasi menjadi fondasi penting bagi guru relawan agar dapat bertahan dan berkontribusi dalam kondisi yang penuh tekanan dan minim penghargaan finansial. Berdasarkan temuan dari kajian-kajian terdahulu yang dikutip dalam penelitian, motif guru relawan dapat dikategorikan ke dalam tiga aspek utama:

- **Motif Etika-Moral:** Meliputi keinginan tulus untuk memberikan kontribusi kepada orang lain, mendapatkan kepuasan batin secara ideologis, serta berkomitmen pada perubahan sosial dan kemanusiaan. Guru relawan melihat profesi mereka sebagai panggilan hati yang mulia dan sarana untuk mewujudkan keadilan sosial bagi anak-

anak marginal. Mereka mendapatkan imbalan nonmateri berupa penghargaan emosional dan spiritual dari interaksi dan perkembangan positif siswa.

- **Motif Praktis:** Meskipun menjadi relawan umumnya tidak berorientasi pada imbalan materi, aspek praktis tetap menjadi bagian motivasi yang meliputi peningkatan keterampilan, pengalaman profesional, dan peluang pengembangan karir. Dengan demikian, terlibat sebagai guru relawan juga menjadi proses pembelajaran dan penguatan kapasitas personal yang dapat membuka jalan untuk mobilitas profesional lebih luas.

- **Motif Intelektual:** Guru relawan terdorong oleh rasa ingin tahu dan ketertarikan mendalam terhadap dunia anak marginal serta tantangan pembelajaran nonformal. Motivasi ini mengarahkan mereka untuk terus menggali pengetahuan dan strategi mengajar yang efektif bagi peserta didik dengan latar belakang sosial yang beragam dan kebutuhan khusus.

Motivasi-motivasi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan berinteraksi dengan faktor lingkungan sosial dan psikologis. Guru relawan seringkali mengalami tekanan kerja, baik fisik maupun emosional, sehingga risiko burnout menjadi sangat nyata. Dukungan sosial dari keluarga, komunitas sekolah, dan rekan sejawat

menjadi kunci dalam mempertahankan motivasi dan efektivitas kerja guru. Begitu pula, mekanisme coping dan self-efficacy memiliki peran penting dalam membantu guru relawan mempertahankan keseimbangan psikologis dan profesionalisme mereka.

3. Konstruksi Makna Menjadi Guru Relawan dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik

Kerangka konseptual utama dalam penelitian ini adalah teori interaksionisme simbolik yang dikembangkan Herbert Blumer, yang memandang makna sebagai hasil interaksi sosial yang dinamis dan berlangsung terus menerus. Tiga premis utama teori ini menjelaskan proses terbentuknya makna, yaitu:

1. Manusia bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan terhadap sesuatu. Dalam konteks ini, guru relawan bertindak atas dasar makna yang mereka konstruksi tentang profesi dan perannya sebagai pendidik anak marginal, bukan sekadar menjalankan tugas formal.

2. Makna berasal dari interaksi sosial. Makna menjadi guru relawan terbentuk dan berkembang melalui proses interaksi mereka dengan siswa, orang tua, komunitas, sesama guru, dan elemen sosial lainnya. Melalui interaksi inilah guru mendapatkan pemahaman

dan interpretasi yang menjadi dasar tindakan mereka sehari-hari.

3. Makna dimodifikasi melalui proses interpretasi yang berkelanjutan. Guru tidak hanya menerima makna secara pasif, melainkan secara aktif menafsirkan dan merevisi makna tersebut sesuai dengan pengalaman baru dalam interaksi sosial mereka. Proses ini mencerminkan karakter dinamis dan kontekstual dari identitas guru relawan.

Menurut Blumer, proses ini tidak hanya melibatkan komunikasi verbal, tetapi juga simbol-simbol lain seperti bahasa tubuh, perilaku, dan konteks sosial yang membentuk pemahaman individu. Dalam praktiknya, guru relawan mengembangkan "self indication" atau proses introspeksi yang memungkinkan mereka menilai situasi dan menentukan tindakan yang tepat.

Konstruksi makna guru relawan sangat beragam dan tergantung pada latar belakang pengalaman serta konteks kehidupan sosial mereka. Ada guru yang memaknai peran ini sebagai panggilan hati intrinsik yang melibatkan komitmen emosional dan spiritual mendalam, sementara ada pula yang melihatnya sebagai tanggung jawab sosial dan bentuk pengabdian kepada komunitas atau alumni. Keragaman makna ini menunjukkan bahwa menjadi guru relawan bukanlah status statis,

melainkan identitas yang terus menerus dibentuk dan diinterpretasikan ulang.

4. Hubungan Antar Konsep dalam Kerangka Konseptual

Ketiga pilar konseptual tersebut saling berhubungan dan membentuk pemahaman komprehensif mengenai fenomena guru relawan di sekolah marginal. PKBM sebagai wadah pendidikan nonformal menyediakan lingkungan di mana anak-anak marginal dapat belajar dan berkembang. Di lingkungan ini, guru relawan memainkan peran sentral sebagai aktor pendidikan yang berperan melewati sekadar pengajaran akademik.

Motivasi guru relawan menjadi penggerak utama sehingga mereka mampu bertahan dan memberikan pengajaran yang bermakna meskipun menghadapi berbagai tantangan. Kerangka motivasi ini membantu menganalisis faktor-faktor penguatan dan hambatan yang dialami guru relawan.

Sementara itu, teori interaksionisme simbolik memberi dasar analitik untuk memahami bagaimana guru relawan mengkonstruksi makna personal dan sosial menjadi guru berdasarkan interaksi mereka dalam berbagai konteks sosial. Melalui proses sosial ini, guru tidak hanya membangun identitas profesional, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan yang memperkuat komitmen

dan tindakan nyata mereka dalam dunia pendidikan nonformal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Referensi Makna Menjadi Guru Relawan dalam Mendidik Anak Marginal

Lembaga pendidikan nonformal bergerak dalam menangani dan memfasilitasi kebutuhan anak-anak marginal melalui lembaga penyelenggara Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Menurut UNESCO, PKBM adalah pusat kegiatan belajar masyarakat, yang merupakan sebuah lembaga pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem pendidikan formal diarahkan untuk masyarakat pedesaan dan perkotaan dengan dikelola oleh masyarakat itu sendiri serta memberi kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan berbagai model pembelajaran dengan tujuan mengembangkan kemampuan dan keterampilan masyarakat agar mampu meningkatkan kualitas hidupnya. Untuk itu keberadaan sekolah ini sangat penting sebagai wadah agar anak berkebutuhan marginal dapat belajar dengan layak sesuai dengan haknya yaitu semua anak mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan yang sama tanpa terkecuali.

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah, peran seluruh warga

sekolah sangatlah penting, termasuk guru, staf, orang tua siswa, serta anak-anak marginal yang memiliki semangat untuk belajar. Faktor utama keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari peran guru yang mampu membimbing dan mendidik siswa dengan baik dan sesuai kebutuhan. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga fasilitator, motivator, dan pemandu. Mereka memiliki kemampuan untuk menyesuaikan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Para guru kelas di Sekolah Marginal harus mampu beradaptasi serta interaksi dengan berbagai situasi yang ada di dalam kelas pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung dengan anak-anak marginal. Selain itu, juga harus berinteraksi dengan harapan orang tua, lingkungan sekolah. Ketika para guru relawan berhadapan dengan situasi yang baik atau buruk dalam berbagai kondisi akan mempengaruhi makna yang mereka dapatkan. Penelitian ini mengkaji profesi guru relawan melalui sudut pandang Herbert Blumer yang berangkat dari makna, proses interaksi, dan proses interpretasi. Herbert Blumer mengemukakan interaksionisme simbolik sebagai suatu perspektif yang bertumpu pada tiga premis utama, yakni sebagai berikut: *“(1) Humans act towards things on the basis of the meanings they ascribe to those things; manusia bertindak terhadap sesuatu*

berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu bagi mereka; (2) *The meaning of such things is derived from, or arises out of, the social interaction that one has with others and the society*; makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain; dan (3) *These meanings are handled in, and modified through, an interpretative process used by the person in dealing with the things he/she encounters*; makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses sosial sedang berlangsung.”

Konsep yang digagas oleh Herbert Blumer tentang konstruksi makna ini merupakan turunan dari perspektif interaksionisme simbolik, yang menjelaskan bagaimana sebuah proses makna dapat terbentuk oleh individu. Makna yang terbentuk merupakan hasil dari pemikiran manusia yang berdasarkan dengan pengalaman dan interaksi sosial manusia yang dapat berubah seiring dengan konteks yang membentuk makna tersebut. Dalam penelitian ini, terletak pada bagaimana proses guru relawan memaknai profesinya yang di dalamnya terdapat beberapa proses yang mendorong pembentukan makna dan tindakan sosial yang dilakukan terhadap makna.

Premis pertama menjelaskan bahwa tindakan individu sangat bergantung pada pemaknaan suatu objek yang ada pada dirinya. Makna berasal dari proses

interpretasi seseorang terhadap berbagai objek di luar dirinya ketika interaksi sosial berlangsung. Menurut Blumer, makna bersifat labil dan temporer yang setiap saat memiliki kecenderungan untuk berubah dan mengikuti alur mutual yang terjadi antara diri (*self*), pikiran (*mind*), dan realitas sosial. Makna diartikan sebagai suatu nilai yang timbul karena adanya tautan pikiran yang bersifat subjektif dan berdasarkan pengalaman pribadi.

Menjadi guru relawan memiliki makna khusus bagi para pendidik yang menjalani profesi ini. Ketertarikan para guru relawan dalam memilih profesi tersebut mempengaruhi kesempatan anak-anak marginal untuk memperoleh pendidikan. Para guru relawan membentuk makna berdasarkan tindakan orang lain, yaitu objek dan fenomena yang mereka alami secara langsung. Dalam konteks penelitian ini, objek bagi para guru relawan adalah anak-anak marginal, sedangkan fenomena yang dialami adalah proses mendidik anak-anak marginal dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Makna dapat berubah dan mengikuti alur mutual yang terjadi antara diri (*self*), pikiran (*mind*), dan realitas sosial. Dengan fenomena proses dalam mendidik anak Marginal para guru relawan SMA Master Depok mengalami perubahan makna yang ia peroleh. Berdasarkan pengalaman pribadi

dan interaksi yang para guru relawan lihat dan alami, makna yang diperoleh adalah Kasih ini datang dari panggilan hati untuk mengabdikan menjadi relawan, mendapati kenikmatan yang membawa hikmah menjadi relawan. Menjadi guru relawan di SMA Master Depok yaitu motivasi internal para relawan menjadi alasan utama mereka memilih untuk mengabdikan, bagi para relawan menjalani peran ini merupakan panggilan hati yang membawa berkah lebih dari mereka harapkan. Dan lakukan hal apapun yang didasarkan dengan niat dalam hal panggilan hati pun tidak mudah karena mempunyai perjuangan sendiri, mengajar di Sekolah Master adalah untuk berbagi ilmu dan berbagai hiburan di tengah kesibukan seperti memberi motivasi serta kebahagiaan selama proses pembelajaran. Para guru relawan SMA Master Depok masakan bawa dengan memilih menjadi guru relawan, Tuhan telah mencukupkan kebutuhan hidupnya melalui anak-anak marginal dalam mendapatkan rezekinya.

Guru relawan mengalami kekurangan dan akan menjadi masalah di kemudian hari. Oleh karena itu, dibutuhkannya individu yang dapat melihat dan memaknai profesi ini dengan mempunyai keinginan lebih untuk mendalami bidang pendidikan luar biasa, seperti studi Yan Feng, yang menyatakan bahwa: *“This study suggests motivation is*

more influenced by a number of interpersonal, social and environmental factors of self concept, life experiences, interests and/or abilities and has long-term consequences on their professional life, well-being and their social situation.”

Memaknai guru relawan dari pengalaman hidup yang membuat para relawan tertarik mengajar sebagai guru, serta untuk membawa perubahan sosial terkait stigma terhadap anak marginal yang sering dianggap remeh oleh masyarakat. Hal tersebut juga selaras dengan temuan sebelumnya yang membahas tentang *subjective well-being* (evaluasi kognitif dan afektif seseorang tentang hidupnya) pada guru relawan yang diteliti oleh Dinda Arum Natasya, menyatakan bahwa: *“Subjective well being* juga termasuk dalam *positive psychology*, yaitu digunakan untuk mengukur kinerja dan relasi interpersonal (Carr, 2004). Hal ini sesuai dengan kondisi yang dialami seorang guru. Guru tidak hanya bekerja menjalankan profesinya namun juga memiliki hubungan relasi interpersonal dengan siswa. Ketika guru memiliki *well being* yang baik, maka secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap kinerja dan relasi interpersonalnya sehingga kualitas anak didik juga akan menjadi baik.”

Makna yang diperoleh dari berbagai pengalaman langsung yang dialami oleh para guru relawan telah memberikan banyak

pembelajaran dalam kehidupan sekaligus membantu meringankan kerumitan masalah dalam kehidupan pribadi guru relawan. Selain itu, terdapat pula guru relawan yang sejak awal memiliki penilaian positif terhadap anak-anak marginal, sehingga semakin banyak afek positif yang diperoleh karena kepuasan terhadap profesi ini.

B. Proses Pembentukan Makna Menjadi Guru Relawan Sekolah Marginal

Premis kedua yang dikemukakan oleh Herbert Blumer menyatakan bahwa makna diperoleh melalui interaksi sosial antara individu dengan orang lain, yang menjadi konteks terbentuknya makna tersebut. Makna ini terbentuk melalui pengalaman interaksi dengan berbagai kelompok sosial. Blumer menjelaskan bahwa interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berkaitan dengan manusia lain, baik berupa interaksi non-simbolik maupun simbolik. Dalam pandangannya, manusia tidak hanya mengenal objek eksternal, tetapi juga mampu melihat dirinya sebagai objek. Walaupun makna muncul dari pikiran individu, makna tersebut tidak langsung terbentuk begitu saja, melainkan melalui pengamatan dan pengalaman interaksi dengan lingkungan sosial sekitar.

Konteks terbentuknya makna Menjadi guru relawan di sekolah marginal

bagi para guru relawan SMA Master Depok adalah melalui pengalaman pribadi dan interaksi sosialnya dengan berbagai kelompok, seperti perubahan pandangan negatif menjadi positif saat menjadi relawan, pada konteks lingkungan relawan, dan pada sikap relawan untuk bertahan saat mengajar. Dimulai dari perubahan pandang saat menjadi relawan yaitu banyaknya desas desus yang tersebar tentang Master di kalangan masyarakat hal itulah yang membuat kebanyakan orang menjadi minim respek kepada guru-guru yang mengajar di Sekolah Master dan merasa enggan untuk berinteraksi di dekat mereka. Pengalamanmu aja di Master rasa menyenangkan meski ada rasa tanggung namun setelah mengajar menyadari bahwa sikap siswa sangat bervariasi tergantung individu dan latar belakangnya. Dan terdapat stigma negatif dari masyarakat bahkan seorang pejabat, persepsi tersebut perlahan berubah seiring pemahaman bahwa sekolah ini tidak hanya melayani anak jalanan tetapi seluruh anak kecil yang membutuhkan pendidikan, terdapat siswa yang memiliki potensi besar meskipun seringkali sulit mengikuti aturan pembelajaran dan membuktikan bahwa dengan kemauan kuat perubahan positif sangat mungkin terjadi. Dari banyaknya berita yang beredar tentang anak marginal dan setelah menjadi guru relawan di sekolah marginal membuat para

guru relawan yakin jika mereka sudah tepat untuk mengajar di sekolah ini.

Konteks dalam bentuk makna selanjutnya adalah konteks lingkungan guru relawan, yaitu terdapat beban kerja, terdapat burnout (kelelahan dalam bekerja), beberapa kasus dan cara mengatasi, dan dukungan dari keluarga. Beban kerja yang dialami para guru, terdapat masalah kecil yang bisa diselesaikan secara langsung di dalam kelas dengan peran sebagai penengah, namun tidak masalah tersebut berulang atau jika masalah serius seperti kebiasaan berbohong penanganan diserahkan kepada kepala sekolah untuk ditangani secara yang tepat dan profesional. Dan seringkali anak-anak tidak dapat hadir di sekolah karena keterbatasan biaya transportasi dan kondisi kesehatan yang kurang baik ini termasuk yang tergolong ringan untuk masalah-masalah yang timbul dalam kelas. Dan beban kerja utama terletak pada koordinasi dengan sekolah induk terutama menyesuaikan RPP yang berbeda metode dan permasalahan pada siswa yang membuat guru stress beberapa kasus yang harus dihadapi dari keterbatasan ekonomi ataupun perbuatan anak yang sudah terlampau jauh. Hal tersebut yang dapat mereka pelajari dan latih selama menjadi guru relawan hingga mereka merasa dirinya berubah menjadi pribadi yang lebih baik lagi dari sebelumnya. Meskipun beberapa masalah dapat

diselesaikan secara langsung dengan menjadi penengah, ada beberapa masalah yang memerlukan penanganan lebih ahli dari sekolah. Tugas guru relawan semakin sulit karena situasi anak-anak yang sering tidak hadir karena masalah ekonomi dan kesehatan. Selain itu, penyesuaian metode pembelajaran dan koordinasi dengan sekolah induk sering menyebabkan stres karena membutuhkan kesabaran dan ketelitian yang tinggi. Namun, para guru relawan mampu belajar dan berkembang melalui pengalaman dan tantangan tersebut. Mereka menjadi individu yang lebih matang dan siap menghadapi dinamika pendidikan dengan semangat yang terus-menerus. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru relawan memungkinkan pertumbuhan pribadi meskipun sulit dan membantu pendidikan anak-anak marginal.

Premis ketiga ini dimaknai sebagai proses yang membentuk makna. Makna akan dilakukan melalui proses penafsiran (interpretative process) pada makna tersebut. Penafsiran atas makna dengan cara memilah-milah makna yang membawa dirinya kepada tindakan yang ia pilih. Pada pandangan George Herbert Mead, proses ini disebut dengan dialogue minding yang merupakan keterlambatan diri sang aktor dalam proses pemikiran yang terjadi ketika orang berpikir tentang apa yang akan mereka lakukan pada proses selanjutnya. Dalam hal

ini, individu perlu lebih teliti dalam menafsirkan simbol-simbol yang ada. Pengalaman dan tindakan seseorang dapat mempengaruhi pemahaman mereka tentang arti. Anak-anak marginal memiliki karakteristik tertentu yang berhubungan langsung dengan objek makna tersebut. Pada awalnya, guru relawan dari SMA Master Depok melihat anak-anak marginal dengan sikap buruk dan kecenderungan meremehkan berdasarkan perilaku atau penampilan fisik mereka. Sebagian orang sering merasa kurang menghargai orang lain dan enggan berada di dekat mereka karena sikap ini. Namun, setelah mempelajari bidang pendidikan untuk anak-anak marginal, guru relawan dari SMA Master Depok sekarang memiliki pandangan yang lebih terbuka dan sesuai tentang berbagai peristiwa di lapangan, meskipun sebelumnya beberapa pandangan mereka kurang sesuai.

Dalam proses membentuk makna, motivasi dalam perspektif interaksionisme simbolik disebut sebagai konteks terbentuknya makna. Makna terbentuk dibalik konteks sosial yang membentuk makna. Konsep motivasi yang digunakan untuk memilih pendidikan non formal sebagai pengajar adalah motivasi etika-moral, aspek praktis, dan aspek intelektual.

Motivasi etis memiliki tiga komponen, yaitu ingin memberi kepada orang lain, untuk menerima kepuasan

pribadi yang bersifat ideologis, dan melakukan perubahan sosial. “Motif untuk memiliki tiga komponen: keinginan untuk memberikan kepada orang lain (keinginan yang tulus dan murni untuk membantu), menerima kepuasan pribadi yang bersifat ideologis (rasa puas saat anak-anak memerlukan perhatian lebih dan proses untuk mencapai hasil yang tidak selalu terlihat), mewujudkan perubahan sosial (keyakinan dan komitmen untuk berperan menanam nilai-nilai dan prinsip yang dapat membentuk generasi masa depan).”

Komponen keinginan untuk memberi kepada orang lain terdapat pada guru relawan SMA Master Depok yang sejak awal memiliki niat mendalami bidang pendidikan bagi anak-anak marginal, dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan motivasi keluarga. Para guru relawan SMA Master Depok mengagumi dan meyakini bahwa di balik keterbatasan anak-anak marginal terdapat potensi lain yang dapat dikembangkan dengan dukungan dari guru serta orang-orang di sekitarnya, sehingga mereka dapat terus dibimbing dengan baik. Serta diperlukan upaya mencari langkah yang tepat agar materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh anak-anak tersebut, dengan pendekatan yang penuh empati dan pengertian. Kesabaran, ketulusan, dan empati menjadi dasar penting dalam mengajar, didukung oleh rasa peduli

terhadap siswa. Pendekatan humanis melalui komunikasi, permainan, dan pemahaman karakter siswa digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.

Komponen berikutnya adalah menerima kepuasan pribadi yang bersifat ideologis, yang menjadi salah satu makna bagi guru relawan SMA Master Depok, yaitu profesi ini menjadi sumber kebahagiaan, di mana kepuasan yang dicari selama ini ditemukan melalui proses mendidik anak-anak marginal. Selain itu, terdapat pula komponen yang berkaitan dengan mempengaruhi perubahan sosial, karena ada guru relawan SMA Master Depok yang memiliki niat tulus sejak awal ingin menjadi pendidik bagi anak-anak marginal, dengan keyakinan bahwa dirinya dapat membantu mereka untuk berkembang dalam bidangnya dan memperoleh kesempatan yang setara dengan anak-anak lainnya.

Motivasi kedua untuk memilih pendidikan non formal sebagai profesi yaitu aspek praktis. Ini termasuk kompensasi pribadi dan peningkatan diri, memperkuat kemampuan, menghidupkan kembali pengalaman pencapaian, serta 'profitabilitas' bidang sebagai sarana untuk mobilitas profesional dan pribadi. "Beberapa siswa memilih profesi ini karena kesulitan pribadi yang mereka alami atau yang dialami oleh orang terdekat mereka,

dan mereka merasa bahwa dengan mempelajari kesulitan tersebut, mereka akan memiliki pemahaman yang lebih baik serta mampu menangani masalah tersebut dengan tepat, profesional, dan efektif." Komponen utama dari motivasi kedua ini adalah peningkatan kemampuan pribadi dan pencarian pengalaman untuk mencapai kemajuan karir. Hal ini sesuai dengan guru relawan SMA Master Depok yang tertarik bergabung dalam bidang pendidikan anak marginal karena faktor keluarga, di mana mereka yakin dapat membantu anggota keluarga yang termasuk anak marginal, mengajar merupakan kebutuhan yang sejalan dengan prinsip "input, proses, output," di mana input yang baik diolah dengan sabar dan ikhlas untuk menghasilkan hasil yang optimal. Pendekatan dalam mengajar menekankan pentingnya mendengarkan dengan penuh perhatian cerita dan kebutuhan yang ingin disampaikan oleh peserta didik, sehingga tercipta hubungan yang humanis dan saling menghargai dalam proses pembelajaran. Para guru relawan SMA Master Depok terus berupaya belajar dan memperdalam bidang ini serta berlatih secara konsisten agar kemampuan mereka semakin terasah dalam mendidik anak-anak marginal.

Motivasi ketiga untuk memilih pendidikan non formal sebagai profesi yaitu

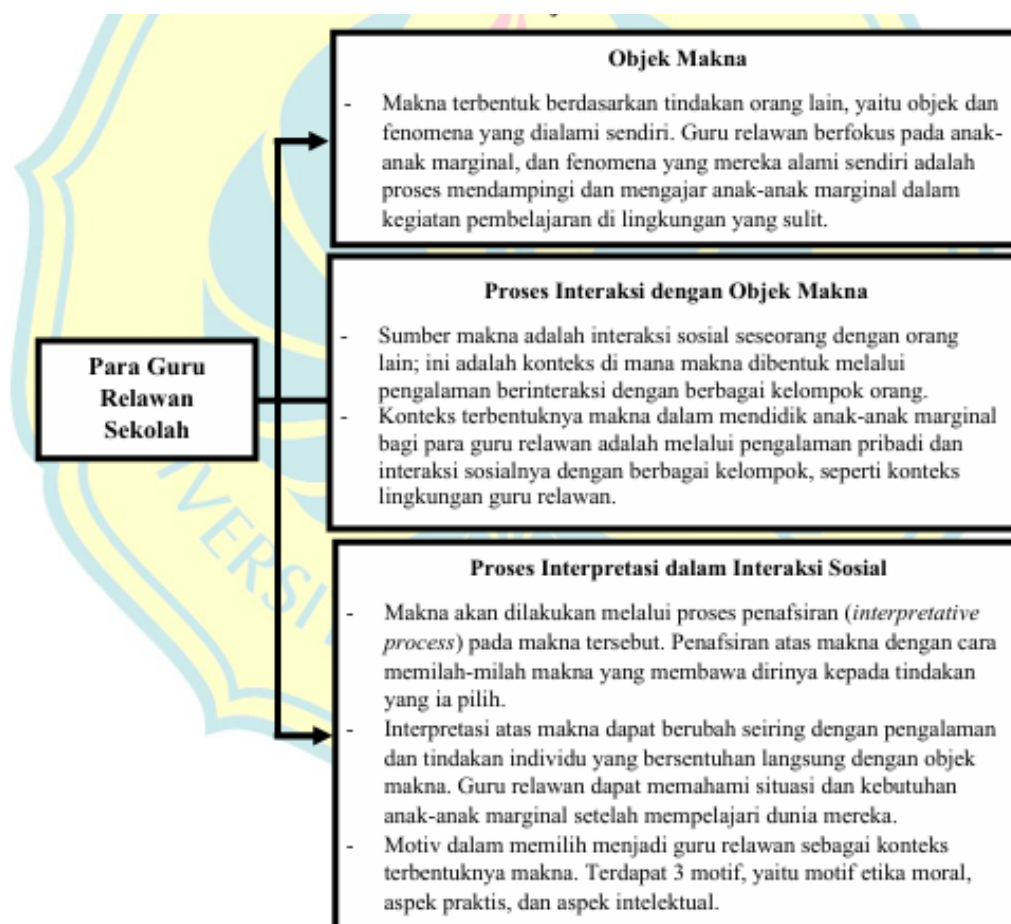
aspek intelektual. Aspek intelektual mengacu pada minat dan rasa ingin tahu tentang bidang ini dan tentang orang-orang dengan kebutuhan khusus. “Alasan pertama adalah karena bidang ini sangat menarik, karena hal itu sulit untuk dijelaskan. Orang-orang memilih bidang ini karena berada di wilayah yang agak tidak diketahui, mereka mencoba memahami apa yang sebenarnya terjadi di sana, dan mengapa hal itu terjadi. Mereka ingin mengerti penyebabnya, mereka merasakan rasa ingin tahu tertentu.” Komponen pada aspek intelektual meliputi minat untuk memahami bidang pendidikan anak marginal beserta segala hal yang terkait di dalamnya. Para guru relawan SMA Master Depok mengagumi kemampuan anak-anak marginal meskipun mereka menghadapi berbagai keterbatasan, karena anak-anak tersebut mampu menemukan kelebihan dalam diri mereka sendiri. Persiapan mengajar meliputi penyusunan bahan pelajaran secara matang dan kesiapan mental dengan keyakinan bahwa segala urusan akan mendapat kemudahan. Pendekatan yang humanis dilakukan dengan memandang anak-anak seperti keluarga sendiri, serta dibutuhkan kesabaran dan upaya belajar terus-menerus untuk memahami dan mendekati anak-anak yang memiliki latar belakang beragam. Dengan berjalannya waktu, rasa ingin tahu dan ketertarikan terhadap bidang ini tumbuh

seiring dengan proses pembelajaran yang terus berlangsung, di mana para guru relawan mempelajari berbagai simbol dan makna yang mereka temui dalam aktivitas mengajar sehari-hari.

“The actor selects, checks, suspends, regroupes, and transforms the meanings in the light of the situation in which he is placed and the direction of his action.”

Dalam hal ini, para guru relawan SMA Master Depok memilah, memeriksa, dan mencerna kembali makna yang telah mereka pelajari, di mana makna tersebut dapat berubah sesuai dengan lingkungan tempat mereka berada. Proses interpretasi yang dilakukan oleh masing-masing guru relawan mengalami perbedaan penafsiran karena penilaian terhadap objek bersifat subjektif. Dalam penelitian ini, para guru relawan SMA Master Depok tetap bertahan dalam profesi yang mereka geluti sejak muda hingga saat ini, mengabdikan ilmu dan tenaga kepada anak-anak marginal. Tiga di antaranya mengalami perubahan makna, dari yang awalnya memiliki pandangan negatif terhadap bidang pendidikan anak marginal menjadi menemukan makna yang berharga dan mengubah pandangannya menjadi positif. Sedangkan dua lainnya semakin mendalami makna tersebut karena sejak awal sudah memiliki niat tulus untuk menggeluti profesi ini

Pembentukan Makna Menjadi Guru Relawan



(Sumber: Analisis Penelitian, 2025)

C. Tindakan Sosial yang Dilakukan Berdasarkan Makna Menjadi Guru Relawan

Menurut Blumer, manusia adalah aktor sadar dan reflektif yang menyatukan objek-objek yang diketahuinya melalui apa yang disebut sebagai self-indication, suatu proses komunikasi yang berlangsung di mana individu mengetahui atas sesuatu, menilainya, dan memberinya makna, dan berdasarkan makna yang terbentuk dari berbagai konteks sosial, individu dapat menentukan tindakan sosial yang ia pilih,

seperti menjalankan profesinya sebagai guru relawan. "Self indication berkaitan dengan pokok pikiran interaksionisme simbolik oleh Blumer yakni terdapat tiga premis, bahwa manusia bertindak (*act*) terhadap sesuatu (*thing*) atas dasar makna (*meaning*) yang diberikan orang lain kepada mereka.

Setelah menilai dan menafsirkan makna profesi sebagai guru relawan di SMA Master Depok, para individu mengambil tindakan yang merefleksikan makna tersebut secara personal dan sosial. Makna yang telah dikonstruksi melalui konteks-konteks yang

membentuk makna akan menghantarkan para guru relawan SMA Master Depok kepada bagaimana cara mereka bertindak (*act*) dalam mendidik anak-anak marginal. Proses ini disempurnakan lewat interaksi sosial yang intensif di lingkungan sekolah dan komunitas, di mana kegiatan belajar mengajar menjadi arena utama dalam mematangkan makna dan pelaksanaan peran guru relawan. Pengalaman dan interaksi sosial yang berkelanjutan telah mendorong guru relawan SMA Master Depok untuk menilai simbol-simbol yang mereka lihat, memberi mereka arti, dan memutuskan apa yang harus dilakukan berdasarkan artinya. Guru relawan selalu memulai dengan mengenali karakteristik unik dan latar belakang kompleks siswa marginal, seperti motivasi belajar, masalah sosial-ekonomi, dan tingkat kesiapan akademik, sehingga dapat menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan mereka. Para guru yang berpartisipasi sebagai relawan SMA Master Depok menafsirkan tindakan sosial yang mereka lakukan. Secara konsisten berupaya memahami secara mendalam kondisi masing-masing siswa, mulai dari permasalahan pribadi yang dihadapi hingga menentukan metode pembelajaran yang paling sesuai dengan karakteristik mereka, mengingat faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran yang dijalankan.

Didasarkan pada proses interpretasi yang telah dilalui, guru relawan SMA Master Depok yang terlibat dalam pembelajaran di lapangan setiap hari terus mencari cara terbaik untuk mendidik anak-anak marginal. Pendekatan yang digunakan meliputi dialog personal, penguatan positif, dan metode kontekstual seperti diskusi kelompok dan simulasi yang relevan dengan pengalaman siswa sehari-hari. Karena mereka sangat penting dalam memberikan akses pendidikan kepada anak-anak dari kelompok marginal yang sulit dijangkau oleh sistem pendidikan formal, kondisi ini membutuhkan komitmen dan pengabdian yang besar. Guru relawan terus membimbing anak-anak marginal dengan tulus dalam mengajarkan hal-hal baik sampai mereka memahami dan menerapkannya dalam kehidupan mereka. Meskipun prosesnya membutuhkan waktu yang lama, guru relawan tidak menyerah untuk menemukan kemauan dan tekad untuk belajar pada anak-anak marginal.

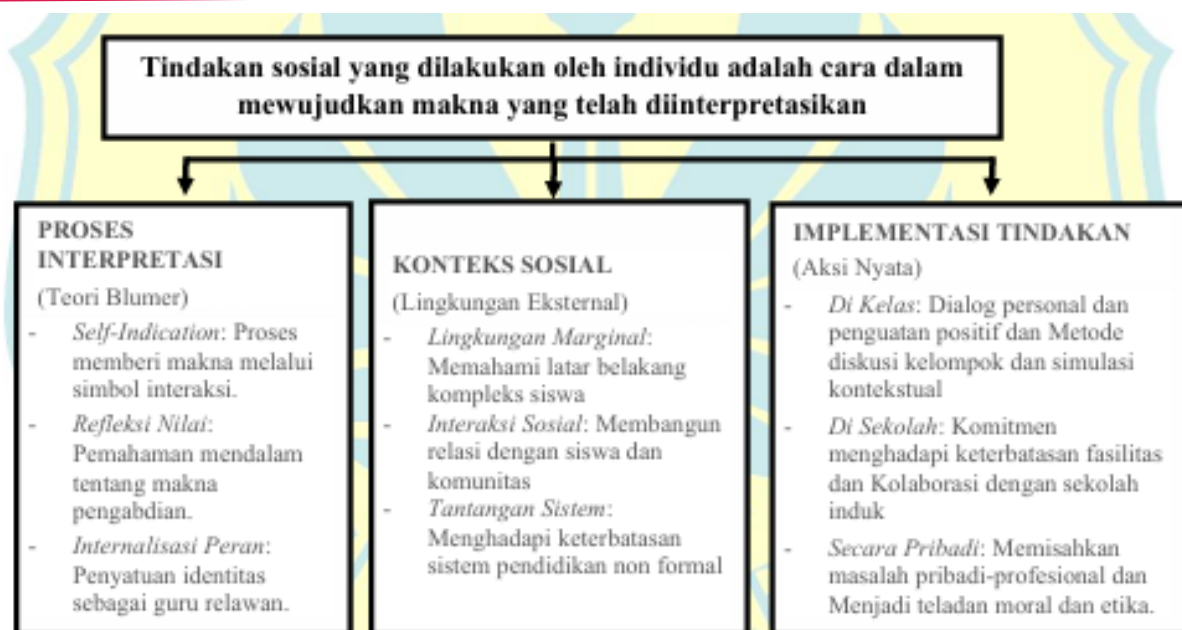
Di lingkungan pribadi guru relawan, selain kewajibannya dalam mendidik anak marginal, mereka menjadi contoh moral, etika, dan tata krama dengan menjaga profesionalisme dengan menghindari masalah pribadi dari tugas mengajar. Metode ini menekankan betapa pentingnya menjadi contoh yang baik bagi siswa dan menyelesaikan masalah pada waktu yang

tepat, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan benar dan tanggung jawab. Hal ini mendorong guru relawan di Depok untuk tetap di posisinya. Guru relawan membawa perubahan sosial di masyarakat, membantu anak-anak marginal dengan bimbingan dan dukungan orang sekitar mereka menjadi anak-anak yang memiliki kemampuan yang sama. Anak-anak marginal tidak boleh diremehkan; fokus pada kelebihan mereka akan memungkinkan mereka berkembang dengan baik dan menjadi inspirasi bagi masyarakat. “Perilaku adalah cara khas seorang pelaku dalam merespons sebuah interpretasi terhadap suatu situasi. Oleh karena itu, perilaku tidak dapat diperiksa atau diprediksi hanya berdasarkan pengetahuan sebelumnya

tentang bagaimana pelaku umumnya merespons situasi tertentu.”

Hal tersebut menjelaskan interpretasi diwujudkan melalui tindakan sosial yang dilakukan oleh individu. Para guru relawan yang bekerja di lingkungan anak-anak marginal memahami arti suatu hal berdasarkan perilaku orang lain dan pengalaman guru relawan SMA Master Depok dalam interaksi sosial. Guru relawan SMA Master Depok juga dapat melakukan tindakan sosial. Dalam konteks ini, tindakan guru relawan SMA Master Depok adalah mempertahankan peran mereka dengan mempelajari lebih lanjut tentang situasi anak-anak marginal dan memahami karakteristik dan kebutuhan mereka.

Tindakan Sosial Berdasarkan Makna Menjadi Guru Relawan



(Sumber: Analisis Penelitian, 2025)

Tindakan sosial yang dilakukan oleh individu adalah cara dalam mewujudkan makna yang telah diinterpretasikan. Tindakan sosial tersebut berasal dari objek makna, interaksi sosial, dan proses interpretasi yang saling berkaitan antara satu sama lain. Dalam hal ini, tindakan sosial yang dilakukan oleh guru relawan berdampak pada keberlangsungan pendidikan anak-anak marginal yang akan membawa perubahan sosial di masyarakat.

KESIMPULAN

Pendidikan yang layak harus diakses secara setara oleh seluruh warga negara melalui berbagai lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal. Dalam konteks anak-anak marginal, seperti mereka yang belajar di SMA Master Depok dan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM),

pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu, melainkan juga sebagai alat pemberdayaan sosial. Secara teoretis, hal ini sejalan dengan perspektif pendidikan inklusif dan teori interaksionisme simbolik yang menekankan pentingnya proses sosial dalam membentuk makna dan identitas peserta didik serta pendidik. Melalui pendidikan nonformal, anak-anak marginal yang secara sosial dan ekonomi berbeda dari anak-anak kebanyakan mendapatkan ruang belajar yang adaptif dan kontekstual, sehingga potensi mereka dapat dikembangkan secara optimal meskipun berada di luar jalur pendidikan formal reguler.

Pengalaman langsung guru relawan dalam mengajar anak-anak marginal di SMA Master Depok dan PKBM menggambarkan konstruksi makna peran guru sebagai

kombinasi antara pengabdian tulus, kesabaran, dan panggilan moral yang berakar pada nilai-nilai kemanusiaan dan keagamaan. Data lapangan menunjukkan bahwa beban kerja dan tantangan yang mereka hadapi termasuk risiko kelelahan atau burnout ditangani dengan dukungan sosial dari sesama guru, keluarga, dan komunitas. Melalui proses interaksi sosial yang terus menerus, guru relawan membangun pemaknaan profesi ini bukan hanya sebagai pekerjaan, tetapi sebagai bentuk ibadah dan kontribusi sosial. Konstruksi makna ini juga memungkinkan mereka memilih langkah-langkah pendidikan yang tepat, berfokus pada penguatan potensi siswa dan sinergi dengan keluarga serta masyarakat agar tercipta perubahan sosial yang berkelanjutan.

Konsep utama yang muncul dari data lapangan menguatkan pentingnya peran guru relawan sebagai agen perubahan sosial yang bertindak secara fleksibel di berbagai konteks: kelas, keluarga, dan masyarakat. Interaksi mereka dengan lingkungan sosial membentuk makna subjektif yang menjadi landasan dalam mengambil keputusan dan strategi edukatif. Mereka memberi penghargaan terhadap perbedaan kondisi anak marginal dan membangun hubungan harmonis, menumbuhkan nilai moral, serta menciptakan sistem dukungan sosial yang meningkatkan kualitas hidup anak-anak

penerima pendidikan. Dengan demikian, guru relawan berperan lebih dari sekadar pengajar; mereka menjadi fasilitator sosial yang memadukan aspek pendidikan dengan upaya pemberdayaan komunitas, sehingga pendidikan anak marginal dapat berfungsi sebagai jalan menuju kesejahteraan dan kesetaraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Blumer, Herbert. 1969. *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Berkeley: University of California Press
- Blumer, Herbert, dan George H. Mead. 2004. *Symbolic Interactionism: George Herbert Mead and Human Conduct*. Walnut Creek, CA: AltaMira Press.
- Bursztyjn, A. M. 2007. *The Praeger Handbook of Special Education*. Santa Barbara, CA: Praeger Publisher.
- Candeias, A. A., E. Galindo, I. Calisto, L. Borralho, dan K. Reschke. 2021. "Stress and Burnout in Teaching: Study in an Inclusive School Workplace." *Health Psychology Report* 9(1):63–75
- Carr, A. 2004. "[Judul Artikel Tidak Lengkap]." [Nama Jurnal Tidak Tersedia].

- Coombs, Philip H., dan M. Ahmed. 1974. *Attacking Rural Poverty: How Nonformal Education Can Help*. Washington, DC: The World Bank.
- Creswell, John W. 2016. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Edisi ke-4). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dinda Arum Natasya. 2013. "Subjective Well-Being pada Guru Sekolah Menengah." *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* 2(2):3.
- Foloștină, R., dan L. A. Tudorache. 2012. "Stress Management Tools for Preventing Burnout Phenomenon at Teachers from Special Education." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 69:933–941.
- Forster, D. J., J. Archer, dan R. T. Tajin. 2015. "Volunteering within Initial Teacher Education: Factors That Boost and Block Participation." *Australian Journal of Teacher Education* 40(11):169–186.
- Gavish, Bella. 2016. "Special Education Trainee Teachers' Perceptions of Their Professional World: Motives, Roles, and Expectations from Teacher Training." *Teachers and Teaching: Theory and Practice* 22(3):1–8.
- Maisyarah, dan A. Matulesy. 2015. "Dukungan Sosial, Kecerdasan Emosi, dan Resiliensi Guru Sekolah Luar Biasa." *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 4(2):225–232.
- Morris, Charles W. 1962. *Mind, Self, and Society from the Standpoint of a Social Behaviorist* George H. Mead. Chicago: University of Chicago Press.
- Pinru Phytanza, D. T., dkk. 2023. *Pendidikan Inklusif: Konsep, Implementasi, dan Tujuan*. Yogyakarta: Rey Media Grafika.
- Putri, E., dan R. D. Astuti. 2014. "Hubungan antara Beban Kerja dan Dukungan Sosial dengan Burnout pada Guru Muda." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9(4):331–345.
- Septiani, S., dkk. 2024. *Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)*. Jakarta: PT Sada Kurnia Pustaka.
- Soeprapto, H. R. 2002. *Interaksionisme Simbolik: Perspektif Sosiologi Modern*. Jakarta: Averroes Press.
- Sumber Lain (Dokumen Resmi/Lembaga): Umiarso, Agus, dan Elbadiansyah. 2014. *Interaksionisme Simbolik: Dari Era Klasik Hingga Modern*. Jakarta: Rajawali Pers.
- UNESCO. n.d. *Definisi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Sebagai Lembaga Pendidikan*

Nonformal. [Tempat Publikasi Tidak Diketahui]: UNESCO.

Yan Feng. 2012. "Teacher Career Motivation and Professional Development in Special and Inclusive Education: Perspectives from Chinese Teachers." *International Journal of Inclusive Education* 16(3):331–351.

Zaifullah, dkk. 2023. "Peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Nonformal di Era Society 5.0." *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research* 3(2):14543.